

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menyebabkan memiliki beragam adat istiadat, bahasa daerah, dan seni budaya. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan sektor pariwisata. Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki kemajuan yang sangat pesat, selain itu, industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpengaruh sebagai penyumbang devisa negara. Tak heran jika banyak negara terus berlomba untuk meningkatkan dan menjadikan industri pariwisata sebagai sumber utama dari penghasilan devisa negaranya. Dalam kerangka pembangunan ekonomi kreatif Indonesia memiliki beberapa potensi yaitu keragaman budaya mencakup musik, kriya, busana, kuliner dan seni pertunjukkan, keragaman sumber daya alam, demografi yang produktif, dan jumlah kelas menengah sebagai konsumen produk ekonomi kreatif yang menjanjikan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Pengembangan pariwisata tersebut disongkong oleh lima pilar pembangunan pariwisata yaitu destinasi, pemasaran, industri, kelembagaan dan inovasi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Kementerian Pariwisata telah menetapkan untuk fokus pada pengembangan produk wisata Indonesia yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu produk wisata alam, budaya dan buatan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Pariwisata tidak lepas dari kuliner karena orang berwisata pasti akan mencari makanan khas suatu daerah untuk menambah kesan pada perjalanannya. Hal ini didukung oleh pernyataan UNWTO (2017), keterkaitan makanan dan pariwisata saat ini telah berkembang tidak hanya sebagai produk kebutuhan dasar, tetapi juga sudah digunakan sebagai sebuah keunikan destinasi dengan menciptakan suasana yang berkesan dan tak terlupakan. Hal ini kemudian menjadi identitas destinasi yang membuat para wisatawan dapat melakukan kunjungan kembali.

Salah satu kategori produk wisata yang dikembangkan oleh Kemenparekraf ialah wisata budaya merupakan salah satu jenis kegiatan wisata yang menjadikan kebudayaan sebagai atraksi atau daya tarik bagi wisatawan. Wisata budaya dengan wisata kuliner dapat berjalan berdampingan sehingga wisatawan dapat mengenal budaya makan di Indonesia. Dilansir oleh kedesa.id pada tahun 2020, kuliner termasuk dalam *culture*, 41,69% wisatawan datang karena kuliner dan pengeluaran wisatawan 45% dikerahkan pada *food and beverage* (Yuliani, 2020). Selain itu, sebagian besar daerah di Indonesia memiliki makanan khas yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata, namun potensi besar ini masih kurang diperhatikan dengan serius sehingga perlu ditata menjadi sebuah aktivitas wisata kuliner yang dapat diselaraskan dengan wisata lain seperti budaya atau sejarah setempat (Taslim, 2015). Wisata budaya yang didampingi oleh wisata kuliner dapat disebut sebagai wisata gastronomi yang dimana dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas wisata yang memanfaatkan kuliner, sejarah, budaya dan praktik dalam menciptakan sebuah makanan sehingga wisatawan tidak hanya sekedar mencicipi namun dapat mempelajari aspek lainnya. Salah satu provinsi dengan makanan khas yang beragam dan memiliki unsur budaya yang kuat ialah Provinsi Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan destinasi wisata yang terus berkembang dan memiliki potensi daya tarik wisata yang menjanjikan. Hal ini di buktikan dengan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang terus meningkat setiap tahun.

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2021

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Domestik (jiwa)	Mancanegara (jiwa)	
2016	58.728.666	4.428.094	63.156.760
2017	59.644.070	4.984.035	64.628.105
2018	63.298.608	2.597.455	65.896.063

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Domestik (jiwa)	Mancanegara (jiwa)	
2019	64.610.832	3.645.433	68.256.265
2020	36.524.515	1.905.213	38.429.728
2021	47.132.138	220.531	47.352.669

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2021

Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menyusun sebuah rencana untuk mendorong kemajuan industri pariwisata pada tahun 2019 hingga 2023 dengan tiga strategi, yaitu memperbaiki infrastruktur dan aksesibilitas menuju tempat wisata, mengembangkan potensi wisata dan mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus yang berbasis pariwisata (Jayakusumah, 2020).

Bekasi merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki banyak julukan, beberapa di antaranya ialah kota metropolitan, bumi patriot, dan satelit DKI Jakarta. Bekasi juga menjadi kawasan industri yang ada di wilayah Jawa Barat. Wilayah ini memiliki julukan ‘kota patriot’ karena Bekasi merupakan wilayah para pejuang dalam mempertahankan Indonesia dari penjajahan hingga dapat merdeka dari tangan penjajah, seperti puisi karangan Chairil Anwar yang berjudul ‘*Karawang Bekasi*’.

Menurut Sopandi (2011), nama Bekasi memiliki asal usul yaitu berasal dari nama tempat dan Sungai Candrabhaga yang tertulis pada zaman kuno sebagai peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya Situs Buni dan jajaran candi yang dibangun sekitar abad dua Masehi di Desa Batujaya dan Cibuaya. Menurut Poerbatjaraka, Chandra berarti “bulan” dan Bhaga berarti “Bagian” yang secara etimologis bagian dari bulan. Pada era Kerajaan Tarumanegara, Bekasi disebut dengan Jayagiri. Saat zaman kolonial, Bekasi disebut dengan *Bacassie* dari kata *baghasasi*.

Kabupaten Bekasi memiliki enam belas aliran sungai besar dan tiga belas situ yang berada di beberapa kecamatan yang terbentuk pada masa kerajaan. Hal ini membuat lahan pertanian dan tanah di Kabupaten Bekasi menjadi subur. Keberadaan sungai, situ, lahan pertanian dan perkebunan membentuk

sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun hingga saat ini sebagai ucap syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah alam yang diberikan yakni hajat bumi. Upacara ini menyajikan budaya dan kuliner dari dua suku, yaitu suku Sunda dan Betawi karena pelaksanaannya berada di Cikarang Pusat yang notabene wilayahnya berdekatan dengan Karawang yang memiliki budaya Suku Sunda. Satu di antara hidangan yang hadir dalam upacara hajat bumi ialah gondrong. Hidangan ini memiliki filosofi, cara pembuatan, rasa yang otentik dan hanya ada di Desa Hegarmukti.

Kabupaten Bekasi berlokasi di antara Laut Jawa (Muara Gembong, Babelan), Kabupaten Bogor (Setu, Bojongmangu), DKI Jakarta dan Kota Bekasi (Tambun Selatan), dan Kabupaten Karawang (Cikarang Pusat, Cikarang Timur, dan Pebayuran). Wilayah-wilayah yang bersisian ini, yang membentuk kuliner yang berbeda-beda di setiap daerah yang ada di Kabupaten Bekasi, contohnya di daerah Cikarang memiliki kuliner yang perpaduan antara kuliner Suku Sunda dan Suku Betawi, kemudian di daerah Babelan dan Muara Gembong memiliki kuliner yang terpengaruh oleh Suku Betawi. Beberapa kuliner yang ada di Kabupaten Bekasi bagian utara terutama Kecamatan Babelan memiliki filosofi, cita rasa khas betawi bekasi, proses pembuatan yang turun temurun, memiliki keterkaitan dengan tradisi, dan bahan baku lokal yang unik. Beberapa di antaranya ialah dodol betawi bekasi, sayur gabus pucung dan dondong burung.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditinjau bahwa walau lebih sering dikenal dengan kawasan industri dan minim akan destinasi wisata, ternyata Kabupaten Bekasi memiliki kuliner yang masih berkaitan dengan tradisi, bahan baku yang unik, cara pembuatan dan rasa yang otentik. Selain kuliner, Kabupaten Bekasi juga memiliki destinasi wisata yang terkait dengan sejarah, budaya, dan tradisi yang berkembang. Adanya destinasi wisata, kuliner, dan budaya yang khas membantu Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, pengelolaan objek wisata tersebut masih kurang dan belum dikemas dengan baik sehingga kurang menarik minat wisatawan. Pengemasan wisata penting untuk menarik wisatawan dengan potensi yang dimiliki oleh

Kabupaten Bekasi dapat dibentuk menjadi wisata gastronomi Betawi yang mengangkat unsur sejarah hingga penyajian.

Di sisi lain, Kabupaten Bekasi merupakan kawasan dengan mobilitas yang tinggi dan terdapat banyak para pekerja pabrik atau kantoran yang berstatus Warga Negara Asing, ini juga dapat menjadi sebuah peluang bagi Kabupaten Bekasi dalam mengenalkan budaya dan kuliner yang ada di Kabupaten Bekasi khususnya pada budaya dan kuliner Betawi melalui wisata gastronomi yang direncanakan dalam bentuk pola perjalanan dan paket wisata sehingga para wisatawan selain mendapatkan pengalaman dengan gastronomi juga dapat menikmati atraksi lainnya seperti museum dan budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai wisata gastronomi Betawi dan diharapkan penelitian tersebut dapat membantu pelestarian kuliner dan budaya khas Betawi di Kabupaten Bekasi serta menarik wisatawan untuk berwisata di Kabupaten Bekasi sehingga dapat berdampak pada perekonomian Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu, peneliti menentukan judul penelitian ini yaitu **“Pola Perjalanan dan Paket Wisata Gastronomi Betawi di Kabupaten Bekasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Bagaimana potensi makanan dan minuman khas Betawi sebagai wisata gastronomi di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana daya tarik wisata gastronomi Betawi di Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana perencanaan pola perjalanan dan paket wisata gastronomi Betawi di Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini untuk :

1. mendeskripsikan potensi makanan dan minuman khas Betawi yang menjadi atraksi wisata gastronomi di Kabupaten Bekasi;
2. mendeskripsikan daya tarik wisata gastronomi di Kabupaten Bekasi;

3. mengidentifikasi dan merencanakan pola perjalanan dan paket wisata gastronomi Betawi di Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis :

1.4.1 Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan juga memberikan solusi dalam melestarikan objek gastronomi Nusantara khususnya di Kabupaten Bekasi, dapat memberikan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya bangsa yang dapat memperkokoh jati diri dan kepribadian sebagai warga negara Indonesia, serta sebagai salah satu referensi dalam penelitian karya tulis ilmiah dan bahan edukasi dalam memperdalam pelestarian kuliner Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi pihak masyarakat, penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk menjadikan kuliner Indonesia sebagai preferensi masakan yang disajikan di berbagai kesempatan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam melestarikan kuliner Indonesia.
2. Bagi pihak wirausaha, penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pamor dan peluang usaha bagi kuliner Indonesia.
3. Bagi pihak perhotelan/restauran, sebagai penarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara sehingga dapat menjadi nilai lebih dari hotel atau restoran tersebut.
4. Bagi Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), sebagai acuan dalam melaksanakan pembangunan potensi pariwisata dan acuan bagi pramuwisata dalam memandu wisatawan.
5. Bagi Dinas Pariwisata, sebagai salah satu upaya mendukung pelestarian kuliner Betawi di Kabupaten Bekasi dan menjadi solusi memajukan pariwisata Indonesia. Selain itu, dapat menjadi acuan dalam menetapkan kebijakan pengembangan pariwisata dan potensi daerah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.